

**ENTREPRENEURIAL MOTIVATION AMONG SECONDARY  
SCHOOL STUDENTS AND VOCATIONAL HIGH  
SCHOOLS IN YOGYAKARTA**



**UNIVERSITAS  
MERCU BUANA**

*By :*

*Astuti Indriyani*

*14083336*

**FACULTY OF PSYCHOLOGY  
MERCU BUANA UNIVERSITY YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2015**

## ***Abstrac***

*This study aims to determine the differences between the entrepreneurial motivation of high school students and vocational high schools in Yogyakarta. Hypothesis in this study is that there are differences in entrepreneurial motivation of high school students and vocational schools. The study subjects were 80 high school students of grade 12 and 80 vocational high school students grade 12. Data collected by entrepreneurial motivation scale. The result of the analysis showed there is differences between the entrepreneurial motivation of high school students and vocational high schools in Yogyakarta ( $t = -7,549$ ;  $p < 0,01$ ). Entrepreneurial motivation vocational high school students is greater ( $\bar{X} = 76,78$ ) than highschool students ( $\bar{X} = 70,36$ ), the hypothesis of this study is acceptable.*

*Key words : Motivasi kewirausahaan, jenis sekolah, siswa SMA dan SMK.*

# MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN ANTARA SISWA SMA DAN SMK DI YOGYAKARTA

Astuti Indriyani

## *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi kewirausahaan antara siswa SMA dan SMK di Yogyakarta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan motivasi kewirausahaan siswa SMA dan siswa SMK. Subyek penelitian ini adalah 80 orang siswa SMA kelas 12 dan 80 orang siswa SMK kelas 12. Pengumpulan data dilakukan dengan skala motivasi kewirausahaan. Hasil analisis memperlihatkan ada perbedaan motivasi kewirausahaan antara siswa SMA dan SMK di Yogyakarta  $t = -7,549$  ( $p < 0,01$ ). Motivasi kewirausahaan siswa SMK lebih besar ( $\bar{X} = 76,78$ ) daripada siswa SMA ( $\bar{X} = 70,36$ ), dengan demikian hipotesis penelitian ini dapat diterima.*

**Kata kunci :** *Motivasi kewirausahaan, jenis sekolah, siswa SMA dan SMK.*

Angka pengangguran di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan angka pengangguran pada tahun 2013 sebesar 7,39 juta orang dari total angkatan kerja 118,19 juta orang, sedangkan orang yang bekerja mencapai 110,80 juta orang. Kepala BPS Suryamin menjelaskan, tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2013 mencapai 6,25 persen.

Angka tersebut mengalami peningkatan dibanding TPT Februari 2013 sebesar 5,92 persen atau TPT Agustus 2012 sebesar 6,14 persen. Pada Agustus 2013 menunjukkan adanya penurunan

jumlah angkatan kerja sebanyak 3,0 juta orang dibanding keadaan Februari 2013 (Suryamin, 2013).

Pada tahun 2013 tercatat ada 360 ribu orang sarjana lulusan universitas yang masih menganggur dari total pengangguran sebanyak 7,39 juta jiwa. Jika saja setiap sarjana yang menganggur itu mampu mandiri dengan berwirausaha maka akan mengurangi setidaknya 30 ribu pengangguran. Apalagi jika pengusaha muda itu mampu mempekerjakan 1 orang karyawan, maka angka pekerja tersebut akan berlipat ganda (Tanusudibyo, 2013).

Terbatasnya lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah angkatan

kerja setiap tahun, salah satu penyebabnya karena tidak adanya *link and match* antara kompetensi tenaga kerja dengan pasar kerja. Penyebab – penyebab lainnya adalah masih kurangnya wirausahawan produktif, dan kurangnya industri yang menyediakan lapangan kerja, untuk itu perlu adanya penciptaan lapangan kerja baru sebagai alternatif pemecahan masalah tentang pengangguran. Upaya yang dilakukan antara lain pelaksanaan program padat karya, pengembangan wirausaha produktif dan memperbanyak pelaksanaan bursa kerja (*job fair*) oleh pemerintah dan swasta (Iskandar, 2013).

Pemerintah mendukung dan mengembangkan program kewirausahaan khususnya kaum muda dengan mendayagunakan sumber daya yang ada, memfasilitasi permodalan, promosi serta mendukung usaha berkelanjutan (Iskandar, 2013). Siswa SMA dan SMK tergolong pada fase perkembangan remaja. Remaja dihadapkan berbagai pertanyaan menyangkut keberadaan dirinya, masa depannya, peran – peran sosialnya dalam keluarga ataupun masyarakat. Pertanyaan yang menyangkut masa depannya berkaitan dengan pemilihan karier masa depan (Hurlock, 2003).

Penelitian ini akan menggunakan subjek remaja siswa Sekolah Menengah Kejuruan dan Siswa Sekolah Menengah Atas, dikarenakan pada jenjang pendidikan tersebut seseorang diharapkan telah memiliki orientasi pemilihan karir, sebagai bekal memasuki masa dewasa. Dalam mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan semangat yang besar untuk melalui keterbatasan – keterbatasan maupun hambatan yang menjadikan siswa SMA dan SMK termotivasi menciptakan lapangan kerja baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Namun pada kenyataannya, siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kurang dapat mengaplikasikan kemampuan ketrampilan yang dimilikinya untuk berwirausaha, siswa kurang percaya diri untuk berwirausaha dan kurang berminat atau termotivasi dalam berwirausaha. Padahal siswa Sekolah Menengah Kejuruan telah disiapkan memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam berwirausaha dari pada siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa SMK mempunyai latar belakang pendidikan yang bersifat kompetensi, beberapa jurusan yang terdapat di SMK akan mengarahkan

perilaku siswa untuk mengambil keputusan untuk mendukung ketrampilannya dalam membuka lapangan kerja.

Sementara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) memang diharapkan mampu untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta. Siswa SMA diberikan bekal berupa ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Siswa SMA memang diarahkan untuk memelajari hal – hal teoritik daripada siswa yang bersekolah di SMK.

Berdasarkan paparan di atas peneliti merumuskan permasalahan penelitian adakah perbedaan motivasi berwirausaha antara siswa yang sekolah di Sekolah Menengah Atas dengan siswa yang sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan ?

Menurut Benedicta (2003), wirausahawan adalah orang yang menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri, dan bersedia mengambil resiko pribadi dalam menemukan peluang berusaha dan secara kreatif menggunakan potensi – potensi dirinya untuk mengenali produk, mengelola dan menentukan cara

produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya. Wirausaha adalah melakukan upaya – upaya kreatif dan inovatif dengan dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumberdaya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidup (Prawirokusumo dalam Suryana 2007).

Menurut Sardiman (2005), motivasi memiliki aspek – aspek yaitu :

Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- a. Menentukan arah perbuatan. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- b. Menyeleksi perbuatan. Motivasi dapat menentukan perbuatan – perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan – perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Branca (Walgito, 2004) menjelaskan bahwa motivasi mengandung tiga aspek, yaitu :

- a. Keadaan terdorong dalam diri organisme, karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungannya, atau keadaan mental seperti berpikir dan ikatannya.
- b. Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan.
- c. *Goal* atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.

Kesimpulan umum pengertian motivasi adalah semua kekuatan yang memberi energi, daya, arah, dan dorongan untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan – kegiatan tertentu guna mencapai tujuan, baik pemenuhan kebutuhan atau pencapaian kepuasan.

McClelland (Mudjiarto, 2006) menyatakan, ada 9 karakteristik utama yang terdapat dalam diri seorang wirausaha sebagai berikut :

- a. Dorongan berprestasi  
Semua wirausaha yang berhasil memiliki keinginan besar untuk mencapai suatu prestasi.
- b. Bekerja keras  
Sebagian besar wirausahawan “mabuk kerja”, demi mencapai sasaran yang ingin dicapai.
- c. Memerhatikan kualitas

- Wirausahawan menangani dan mengawasi diri sendiri sampai mandiri, sebelum ia mulai dengan usaha baru lagi.
- d. Sangat bertanggung jawab.  
Wirausahawan sangat bertanggung jawab atas usaha mereka, baik secara moral, legal, maupun mental.
  - e. Berorientasi pada imbalan  
Wirausaha mau berprestasi, kerja keras, dan bertanggung jawab, dan mereka mengharapkan imbalan yang sepadan dengan usahanya. Imbalan itu tidak hanya berupa uang, tetapi juga pengakuan dan penghormatan.
  - f. Optimis  
Wirausahawan hidup dengan doktrin semua waktu baik untuk bisnis, dan segala sesuatu mungkin.
  - g. Berorientasi pada hasil karya yang baik (*Exce lent oriented*)  
Seringkali wirausahawan ingin mencapai sukses yang menonjol, dan menuntut segala first class.
  - h. Mampu mengorganisasikan  
Kebanyakan wirausahawan mampu memadukan bagian –

bagian dari usahanya dalam usahanya. Mereka umumnya diakui sebagai “komandan” yang berhasil.

i. Berorientasi pada uang

Uang yang dikejar oleh para wirausahawan tidak semata – mata untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan pengembangan usaha saja, tetapi juga dilihat sebagai ukuran prestasi kerja dan keberhasilan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi berwirausaha antara siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas dengan siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah : Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang motivasi berwirausaha pada remaja. Jika hipotesis memperlihatkan adanya perbedaan motivasi berwirausaha antara siswa Sekolah menengah Atas dan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan maka materi kewirausahaan dapat diberikan untuk siswa SMA.

Hipotesis berguna untuk memberi arah dan tujuan dalam penelitian. Hipotesis akan dibuktikan kebenarannya dalam

penelitian ini, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: Ada perbedaan motivasi kewirausahaan antara siswa Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. Siswa SMK diduga memiliki motivasi berwirausaha yang lebih tinggi dari pada siswa SMA.

### **Metode penelitian**

Motivasi berwirausaha adalah dorongan yang menyebabkan seseorang tergerak untuk berani membuka kegiatan usaha sendiri yang produktif (menjual barang atau jasa), berani menghadapi resiko yang mampu meningkatkan nilai sumber daya ekonomi ke tingkat lebih tinggi karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya tersebut.

Untuk mengetahui perbedaan motivasi kewirausahaan subjek diukur dengan Skala Motivasi kewirausahaan yang disusun peneliti menggabungkan teori berdasarkan tentang aspek – aspek motivasi dari Sardiman (2005), ciri – ciri motivasi dari Branca (Walgito, 2004) dan teori tentang ciri – ciri atau 9 karakteristik utama dari McClelland (Mudjiarto, 2006).

Aspek – aspek motivasi meliputi (1) keadaan terdorong; (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan; (3)

*goal* atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut; (4) menyeleksi perbuatan. Aspek – aspek ini dikaitkan dengan ciri – ciri kewirausahaan menurut McClelland (Mudjiarto, 2006) dengan 9 karakteristik utama sebagai berikut : (1) dorongan berprestasi; (2) bekerja keras; (3) sangat bertanggung jawab; (4) memerhatikan kualitas; (5) berorientasi pada hasil karya yang baik (*Excelent oriented*); (6) berorientasi pada imbalan; (7) berorientasi pada uang; (8) Optimis; (9) mampu mengorganisasikan.

Semakin tinggi skor yang diperoleh dari skala Motivasi Berwirausaha berarti semakin tinggi motivasi berwirausaha pada siswa SMK dan SMA, sebaliknya semakin rendah skala yang diperoleh maka semakin rendah motivasi berwirausahanya.

1. Variabel Bebas : Jenis sekolah adalah pengelompokan jenjang pendidikan didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan (Wikipedia, 2014).

Jenis sekolah jenjang menengah dibedakan atas :

Sekolah Menengah Atas (SMA) menurut *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010* adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal

yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara. SMA menyelenggarakan pendidikan yang bersifat umum atau nonvokasional. Dalam penelitian ini subjek berlatar belakang pendidikan SMA akan diberi simbol 1.

Menurut *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010* Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs. Dalam penelitian ini subjek Sekolah Menengah Kejuruan akan diberi simbol 2.

### **Subjek**

Subjek penelitian adalah siswa yang bersekolah di sekolah menengah umum dan sekolah menengah kejuruan. Subjek penelitian ini sebanyak 160 orang terdiri atas 80 orang siswa SMA dan 80 orang siswa SMK. Menurut teori perkembangan Hurlock (2003), siswa



SMA dan SMK berada pada fase perkembangan remaja. Gambaran singkat mengenai subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

**Tabel 1**  
**Profil subyek**

Kategori	<i>f</i>	%
<b>1. Jenjang pendidikan</b>		
a. SMA	70.36	50 %
b. SMK	76.78	50 %
<b>2. Jenis kelamin</b>		
a. <b>Laki – laki</b>		
1. SMA	30	37.5 %
2. SMK	14	17.5 %
b. <b>Perempuan</b>		
1. SMA	50	62.5 %
2. SMK	66	82.5 %
<b>3. Usia</b>		
a. <b>SMA</b>		
1. 15 tahun	1	1.2 %
2. 16 tahun	1	1.2 %
3. 17 tahun	43	53.8 %
4. 18 tahun	32	40.0 %
5. 19 tahun	2	2.5 %
6. 25 tahun	1	1.2 %
b. <b>SMK</b>		
1. 16 tahun	1	1.2 %
2. 17 tahun	36	45.0 %
3. 18 tahun	36	45.0 %
4. 19 tahun	7	8.8 %

Uji coba dilakukan dengan melibatkan 40 orang subyek terdiri dari 20 orang siswa SMA dan 20 orang siswa SMK di Yogyakarta, terselenggara pada tanggal 8 Januari 2015.

Berdasarkan hasil uji coba terhadap 48 aitem, maka terdapat 26 aitem yang

valid dan 22 aitem yang gugur. Koefisien aitem berkisar antara 0,244 sampai 0,732. Distribusi aitem motivasi kewirausahaan setelah uji coba dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

**Tabel 2**

Ciri – ciri motivasi berwirausaha	Aspek – aspek motivasi				Jumlah
	Kedaaan terdorong	Terah	Goal/tujuan	Selektif	
Dorongan berprestasi		12	20, 2	18	4
Bekerja keras & sangat bertanggung jawab	25, 26	13	10	8, 9	6
Memerhatikan kualitas & berorientasi pada hasil karya yang baik				17, 22	2
Berorientasi pada imbalan & uang	23	14, 6	3, 4	15	6
Optimis	2	1	24	19	4
Mampu mengorganisasikan	7	5, 11	16		4
				Jumlah	26

Koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0, 881. Dengan demikian alat ukur ini valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan informasi yang diterima dari pihak Sekolah Menengah Atas, maka

penelitian dengan melakukan penyebaran angket terdiri dari 3 kelas, 80 orang subyek dipilih secara cluster random sampling disetiap kelas. Pengisian angket dilakukan selama  $\pm 15$  Menit.

Berdasarkan informasi yang diterima dari pihak Sekolah Menengah Kejuruan, maka penyebaran angket terdiri dari 3 kelas, Pemilihan 80 orang subyek dipilih secara cluster random sampling disetiap kelas. Pengisian angket dilakukan selama  $\pm 20$  Menit.

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan metode kuantitatif teknik Uji – t, Uji – t (t – test) adalah teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui perbedaan rerata 2 kelompok subjek dalam hal ini antara lain motivasi kewirausahaan siswa SMA dan siswa SMK.

Ringkasan tentang deskripsi statistik tentang subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 3 :

**Tabel 3**

<b>Deskripsi statistik N : 160</b>			
<b>Kelompok</b>	$\bar{X}$	$\mu$	
Siswa SMA	70.36	6	5
Siswa SMK	76.78	6	5

**1. Uji Statistik**

a. Uji persyaratan

Uji persyaratan yang digunakan disini adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

1) Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model komparasi, data variabel tergantung mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian menggunakan *Kolmogorov Smirnov (KS – Z) test* dan diperoleh koefisien signifikansi 0,859 ( $p > 0,05$ ), artinya data motivasi kewirausahaan berdistribusi normal.

2) Uji homogenitas

Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan menggunakan *F Levene Statistic* diperoleh koefisien sebesar 2,323 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa varians data bersifat homogen.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh t sebesar -7,549 ( $p < 0,01$ ) artinya terdapat perbedaan motivasi kewirausahaan antara siswa SMA dan dan SMK. Siswa SMK memiliki motivasi

kewirausahaan lebih besar ( $\bar{X} = 76,78$ ) dari pada siswa SMA ( $\bar{X} = 70,36$ ).

### **Pembahasan**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi kewirausahaan antara siswa SMA dan siswa SMK. Motivasi kewirausahaan siswa SMK lebih besar ( $\bar{X} = 76,78$ ) daripada siswa SMA ( $\bar{X} = 70,36$ ), dengan demikian hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mushofa (2010) bahwa ada perbedaan motivasi berwirausaha siswa SMA dan SMK di Jakarta Timur. Hasil dari penelitian tersebut memperoleh  $t = 2,446$  ( $p < 0,05$ ) Motivasi kewirausahaan siswa SMK lebih besar ( $\bar{X} = 234,48$ ) dari pada siswa SMA ( $\bar{X} = 226,78$ ).

Berdasarkan uraian diatas nampak bahwa motivasi kewirausahaan SMK terlihat lebih tinggi karena dalam sistem pembelajaran di SMK banyak diberikan kesempatan untuk mengasah ketrampilan dan mempunyai keahlian tertentu hal ini juga ditunjang dengan fasilitas yang memadai. Sedangkan di SMA, siswa lebih

banyak difasilitasi dalam bidang ilmu pengetahuan, pembelajaran yang bersifat teoritis. Sehingga menjadikan siswa SMA kurang memiliki ketrampilan. Hal itulah yang memungkinkan rendahnya motivasi kewirausahaan siswa SMA.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan motivasi berwirausaha antara siswa SMA dan siswa SMK. Siswa SMK memiliki motivasi kewirausahaan lebih tinggi daripada siswa SMA. Hal ini dikarenakan siswa SMK lebih mempunyai kesempatan dalam mengasah ketrampilan dalam bekerja, menciptakan produk, dan praktik industri. Pengalaman praktik sangat membantu siswa SMK dalam meningkatkan kompetensinya baik secara kognitif, psikomotor maupun afektif. Ketrampilan dan pengalaman praktik akan membuat siswa lebih siap apabila dipraktekkan dalam situasi nyata, yang pada akhirnya menumbuhkan motivasi berwirausaha pada siswa SMK.

Tidak demikian halnya dengan siswa SMA yang lebih banyak difasilitasi dalam bidang *science*, sehingga motivasi kewirausahaannya cenderung lebih rendah dibanding siswa SMK.

### **Saran**

Bagi pihak sekolah khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk membuka jaringan kerjasama dengan Usaha Kecil Menengah (UKM), agar siswanya mendapatkan fasilitas dan bantuan permodalan dalam kegiatan praktek kewirausahaan. Kerjasama ini dapat diperluas dengan jalinan mitra usaha, sehingga hasil – hasil produksi siswa SMK dapat dipromosikan atau dijual ditempat tersebut.

Bagi pihak Sekolah Menengah Atas (SMA) diharapkan dapat memupuk jiwa berwirausaha supaya ketika siswa tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi ataupun belum mendapatkan pekerjaan, siswa SMA juga mampu, mandiri dibidang finansial. Layanan bimbingan karir dapat diberikan bagi siswa SMA untuk memotivasi siswa memupuk jiwa wirausahanya. Meskipun siswa SMA tidak menghasilkan sebuah produk, namun siswa SMA dapat dilatih ketrampilan menjual dan memasarkan suatu produk. Pihak sekolah dapat mengajarkan cara berpromosi melalui sistem teknologi internet dan memanfaatkan media sosial, sehingga membuka kemungkinan yang lebih luas bagi siswa – siswi yang

mengalami kesulitan modal usaha, dengan menjual produk melalui *online shop* yang menawarkan sistem *dropship* yaitu memesan barang tanpa modal, sehingga pemilik barang yang akan langsung mengirim ke pemesannya. Dengan demikian setelah lulus sekolah siswa SMA akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai untuk berwirausaha secara mandiri.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian ini dengan menambah variabel – variabel lain yang belum disertakan khususnya yang berkaitan dengan perbedaan motivasi kewirausahaan berdasarkan variabel yang belum diungkap seperti : latar belakang pekerjaan orangtua, lingkungan tempat tinggal, sifat kepribadian, atau latar belakang pelatihan kewirausahaan, sehingga dapat memperluas objek penelitian tentang motivasi kewirausahaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anggita, A.Y. (2013). <http://edukasi.kompasiana.com/2013/10/29/-sma-ataukah-smk-603232.html>. *SMA atukah SMK* ?. Akses : 17 Agustus 2014.

- Hurlock, E.B. (2004). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo), Jakarta: Erlangga.
- Benedicta, P. (2003). *Kewirausahaan dari sudut pandang psikologi kepribadian*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Iskandar, M. (2013). *Muhaimin targetkan pengangguran turun pada 5,5 - 5,8 persen pada tahun 2013*. [http://menteri.depnakertrans.go.id/?show=news&news\\_id=41](http://menteri.depnakertrans.go.id/?show=news&news_id=41). Akses : 12 Juli 2014.
- Izzudin. (2013). *Ini penyebab tingginya pengangguran di Indonesia*. <http://ekbis.sindonews.com/read/2013/08/27/34/775997/ini-penyebab-tingginya-pengangguran-di-indonesia>. Akses : 17 Agustus 2014.
- Ramli & Kamrianti. (2011). *Skala pengukuran dan instrumen penelitian*. <http://kamriantiramli.wordpress.com/2011/05/16/skala-pengukuran-dan-instrumen-penelitian/>. Akses : 20 November 2014
- Relawanht. (2013). <http://ekonomi.kompasiana.com/wirausaha/2013/11/07/tahun-2013-pengangguran-di-indonesia-melonjak-605967.html>. Tahun 2013 : Pengangguran di Indonesia melonjak. Akses : 17 Agustus 2014.
- Sardiman, A.M. (2005). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suryana. (2007). *Kewirausahaan pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta : Salemba Empat.
- Suryowati & Suryamin. (2014). *Jiwa pengangguran di Indonesia mencapai 7,24 juta jiwa*, <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/11/05/>. Akses : 12 Desember 2014.
- Wahid, M, A. (2006). *Kewirausahaan : Membangun karakter dan kepribadian*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Wikimedia. (2011). [id.wikipedia.org/wiki/Motivasi/2011](http://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi/2011). Teori hirarki kebutuhan Maslow. Akses : 5 September 2014.